

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI MATERI BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PROSES PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

***¹ Mo'tasim, ² Moch. Kalam Mollah, ³ Mufiqur Rahman**

^{*1} STIT Al-Ibrohimy Bangkalan

²Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya

³Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Email: ^{*1}billahmutasim73@gmail.com, ²kalam@itats.ac.id,

³maufiqurrahmansurahman@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama menjadi sangat penting dalam diskursus public tentang intoleransi. Kajian ini bermaksud mendiskusikan penetrasi moderasi beragama pada lembaga pendidikan Islam melalui lembaga bimbingan dan konseling sebagai materi utama. Dengan pendekatan kepustakaan (library reseach) penelitian ini menghasilkan temuan kajian bahwa Pemikiran moderasi beragama seharusnya juga menjadi materi utama dalam kontek bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan Islam, baik di madrasah maupun di pesantren.karena maraknya kekerasan dan praksis intoleransi disebabkan karena tidak ada pengetahuan tentang moderasi beragama sejak dini. Bahwa materi moderasi beragama sebagai materi utama dalam bimbingan dan konseling dalam lingkup pendidikan islam menurut penulis akan menjadi tambahan strategi dalam melakukan penguatan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama yang dapat dilakukan oleh guru dan juga lembaga bimbingan dan konseling yang ada di lembaga pendidikan. Pembinaan moderasi beragama sejak dini melalui lembaga pendidikan islam khususnya lembaga konseling dan juga para guru dan kepala sekolah seharusnya mengedepankan Taqdimu al-Qudwah al-Toyyibah yaitu Pendidikan keteladanan, Pendidikan Islam sangat memperhatikan keteladanan dan melatakkannya pada metode yang sangat penting dalam Pendidikan. Materi bimbingan pada lembaga pendidikan islam secara khusus dapat melakukan pembelajaran dan pemahaman yang telah dirumuskan dalam indikator moderasi beragama yaitu, Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti radikalisme dan kekerasan, Akomodatif terhadap budaya lokal.

Kata kunci: Moderasi beragama, bimbingan dan konseling, pendidikan agama islam

Abstract

Religious moderation is very important in public discourse on intolerance. This study intends to discuss the penetration of religious moderation in Islamic educational institutions through guidance and counseling institutions as the main material. Using a library research approach, this study yielded findings that the thought of religious moderation should also be the main material in the context of guidance and counseling in Islamic educational institutions, both in madrasahs and in Islamic boarding schools. early religious moderation. That religious moderation material as the main material in

guidance and counseling within the scope of Islamic education according to the author will be an additional strategy in strengthening students' understanding of religious moderation that can be carried out by teachers and also guidance and counseling institutions in educational institutions. Promoting religious moderation from an early age through Islamic education institutions, especially counseling institutions and also teachers and principals should prioritize Taqdimu al-Qudwah al-Toyyibah, namely exemplary education, Islamic education pays great attention to exemplary and places it on a very important method in education. Guidance material for Islamic education institutions in particular can carry out learning and understanding that has been formulated in indicators of religious moderation, namely, National Commitment, Tolerance, Anti-radicalism and violence, Accommodating to local culture.

Keywords: *Religious moderation, guidance and counseling, Islamic religious education*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama akhir-akhir ini menjadi focus pemerintah dalam mengatasi masalah kekerasan atas nama agama dan intoleransi. Hal ini juga menjadi isu utama dalam kajian pendidikan nasional terutama lembaga pendidikan Islam baik Madrasah atau juga pesantren. Bahkan moderasi beragama juga menjadi konsen pemerintah daerah terutama kementerian agama untuk mensosialisikannya melalui lembaga-lembaga di bawahnya seperti KUA dan juga madrasah (Arif, 2012). Maka penulis dalam kajian ini memberikan sebuah pemikiran moderasi beragama seharusnya juga menjadi materi utama dalam kontek bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan Islam, baik di madrasah maupun di pesantren. Atau di sekolah. Sebab dalam pandangan penulis lembaga konseling dapat melakukan bimbingan moderasi beragama sebagai bentuk pembinaan kepada siswa sebelum terjadi kasus kekerasan yang disebabkan karena tidak ada pengetahuan tentang moderasi beragama. Bahwa materi moderasi beragama sebagai materi utama dalam bimbingan dan konseling dalam lingkup pendidikan islam menurut penulis akan menjadi tambahan strategi dalam melakukan penguatan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama yang dapat dilakukan oleh guru dan juga lembaga bimbingan dan konseling yang ada di lembaga pendidikan.

Apalagi menurut Burhan moderasi beragama adalah cara yang baik dalam menyelesaikan masalah amar makruf nahi mungkar dengan pendekatan pendidikan agama Islam yang wasathy. dimana siswa akan memiliki pengetahuan yang lebih kuat tentang sikap-sikap moderasi beragama yang diimplementasikan melalui lembaga pendidikan Islam, misalnya sekolah memberikan contoh sejak dini tentang bahwa siswa harus bersikap tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah. Tidak boros dan tidak pelit. Tidak frontal dan tidak apatis. Siswa tidak boleh melakukan bullying atas nama agama atau apapun sehingga bullying menyalahi konsep moderasi beragama (Na'imah, 2019).

Soal pendidikan dan pembinaan moderasi beragama sejak dini melalui lembaga pendidikan islam khususnya lembaga konseling dan juga para guru dan kepala sekolah seharusnya *mengedepankan Taqdimu al-Qudwah al-Toyyibah* yaitu Pendidikan keteladanan, Pendidikan Islam sangat memperhatikan keteladanan dan melatakkannya

pada metode yang sangat penting dalam Pendidikan (Munip, 2012). Maka anak dalam Pendidikan akan mengikuti keteladanan orangtua, guru, dan lingkungan. Maka orangtua harus memberikan contoh yang baik dalam setiap perkataannya dan perbuatannya. Para pendidikan menjadi agency dalam kontek moderasi beragama. Bagaimana seluruh guru dan tenaga kependidikan sudah lebih dahulu dilakukan pembinaan dan penguatan terhadap moderasi beragama, sehingga mereka menjadi contoh yang baik dalam proses pembinaan moderasi beragama kepada siswa.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial. Sumber data diperoleh melalui informan penelitian. Untuk terarah penelitian ini, maka dilakukan langkah-langkah sebagai kriteria informan yang diteliti (Yusanto, 2020). Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan sampai selesai. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisi data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data (Tamimi & Fajar Junaedi, 2017).

- a) Reduksi data
- b) Penyajian data
- c) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi bimbingan pada lembaga pendidikan islam secara khusus dapat melakukan pembelajaran dan pemahaman yang telah dirumuskan dalam buku modul pendamping guru berbasis moderasi beragama. Yaitu tersampainya konsep, prinsip dasar, nilai-nilai dan indikator moderasi beragama agar siswa dapat menjadi luwes dan tidak eksklusif dalam beragama. Dengan penguatan pada pemahaman indikator moderasi beragama yaitu, Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti radikalisme dan kekerasan, Akomodatif terhadap budaya local.

Komitmen kebangsaan harus disampaikan sejak dini bahwa keislaman dan kebangsaan adalah dasar kekuatan karakter seperti disebutkan Clifford Geertz bahwa pada dasarnya telah terjadi hubungan yang akrab antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif atau pengetahuan. Disebutnya agama merupakan dasar bagi tindakan

manusia (*pattern for behaviour*) (Mohtar, 2019). Bahwa komitmen kebangsaan seperti dijelaskan oleh Pembukaan UUD 1945 yaitu Allah Yang Maha Kuasa. Kedua sifat pemahaman keagamaan bangsa Indonesia disadari atau tidak telah mengadopsi nilai dasar Ketuhanan Islam, yaitu bertuhan kepada Allah Swt Yang Maha Kuasa dan Ia adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Selain komitmen kebangsaan yang harus menjadi metarasi utama dalam pembinaan siswa, selanjutnya adalah toleransi, secara praktis, toleransi adalah merupakan indikator adanya moderasi beragama diajarkan dan diimplementasikan dimana para siswa sebagai pemeluk Agama saling membiarkan dalam mengungkapkan iman yang diyakininya untuk melaksanakan ritual serta praktik keagamaan lainnya dalam kehidupannya. Selain itu toleransi juga bisa dibagi menjadi dua model yakni toleransi aktif dan toleransi pasif, toleransi aktif toleransi yang melibatkan diri dalam perbedaan yang ada di masyarakat, sedangkan toleransi pasif yakni dapat menerima perbedaan (Mawarti, 2017).

Kemudian yang juga harus menjadi materi utama dalam proses moderasi beragama sebagai materi bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan Islam adalah anti radikalisme. Radikalisme menjadi hantu nyata yang harus diwaspadai. Hamdi menyebutnya sebagai awal dari pada kekerasan dan intoleransi. Maka radikalisme harus mendapat perhatian khusus bagi para guru khususnya guru agama untuk menjelaskannya serinci mungkin sehingga para siswa terhindar dari paham yang membuatnya menjadi radikal dan intoleran.

Selanjutnya adalah akomodatif terhadap budaya lokal, dimana diajarkan di kelas tentang sejarah islam masuk ke nusantara dengan cara yang damai dan para pendakwah melakukan dakwah di nusantara dengan cara mengakomodasi tradisi nusantara sebagai sarana menyampaikan Islam (Mawalia & Sanityastuti, 2019). Sehingga sampai di Nusantara dengan penuh penerimaan hangat dan disambut baik oleh penduduk nusantara. Indikator moderasi beragama tersebut dapat menjadi pijakan dalam melakukan proses bimbingan anak di lembaga pendidikan Islam dengan sebuah pendekatan dan model penetrasi pemahaman moderasi beragama dengan indikator yang disebutkan. Sehingga spirit ini membawa kesetaraan di tengah kehidupan masyarakat luas. Dalam pandangan Rahman moderasi beragama salah satu tujuannya adalah kesetaraan dalam pembelajaran dimana siswa mendapat pengetahuan yang setara, layanan pendidikan yang setara dan perlakuan juga yang sama. Menurut Rahman kesetaraan dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas dan juga pada kegiatan ekstra. Lembaga pendidikan Islam harus menerapkan pendidikan berbasis pada equality.

Maka lembaga pendidikan Islam melalui lembaga bimbingan dan konseling juga harus melakukan penetrasi dan penguatan moderasi beragama karena visi moderasi beragama dalam pandangan Buya Syafiie Maarif harus melembaga. Harus dijadikan landasan dalam menyusun kurikulum sekolah atau pesantren. Sehingga gagasan Buya Syafiie Maarif tentang visi kemanusiaan dapat dilaksanakan secara massif di lembaga pendidikan. Ini harus menjadi inspirasi dalam pendidikan nasional, Indonesia mampu membentengi bangsa ini dari pengaruh luar dan dari pengaruh paham-paham yang tidak sejalan dengan Pancasila dan kebinekaan.

Penulis juga menegaskan apa yang menjadi indikator moderasi beragama harus menjadi kajian serius di lembaga pendidikan Islam sehingga sejak dini pendidikan Islam tidak ada dikotomi dalam segala aspek pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Buya Ahmad Syafii Maarif yang menganggap bahwa semua aspek kehidupan tidak dapat ditempatkan dalam kategori yang dikotomis. Melalui penetrasi moderasi yang melembaga yang ada di sekolah atau di lembaga Islam pada umumnya berpengaruh pada partisipasi pembelajaran dan pendidikan antara laki-laki dan perempuan dengan adanya kesempatan yang sama di ruang public. Sehingga pada akhirnya juga berpengaruh pada tercapainya indikator moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah.

SIMPULAN

Pemikiran moderasi beragama seharusnya juga menjadi materi utama dalam konteks bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan Islam, baik di madrasah maupun di pesantren. Karena maraknya kekerasan dan praksis intoleransi disebabkan karena tidak ada pengetahuan tentang moderasi beragama sejak dini. Bahwa materi moderasi beragama sebagai materi utama dalam bimbingan dan konseling dalam lingkup pendidikan Islam menurut penulis akan menjadi tambahan strategi dalam melakukan penguatan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama yang dapat dilakukan oleh guru dan juga lembaga bimbingan dan konseling yang ada di lembaga pendidikan.

Pembinaan moderasi beragama sejak dini melalui lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga konseling dan juga para guru dan kepala sekolah seharusnya *mengedepankan Taqdimu al-Qudwah al-Toyyibah* yaitu Pendidikan keteladanan, Pendidikan Islam sangat memperhatikan keteladanan dan melatakkannya pada metode yang sangat penting dalam Pendidikan. Materi bimbingan pada lembaga pendidikan Islam secara khusus dapat melakukan pembelajaran dan pemahaman yang telah dirumuskan dalam indikator moderasi beragama yaitu, Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti radikalisme dan kekerasan, Akomodatif terhadap budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>
- Mawalia, K. A., & Sanityastuti, M. S. (2019). Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura pada Masyarakat Yogyakarta). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-02>
- Mawarti, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4324>
- Mohtar, I. (2019). *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Munip, A. (2012). Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.12.159-181>

- Na'imah, T. (2019). Pemikiran Richard C. Martin Tentang Islam dan Studi Agama Serta Implikasinya dalam Kajian Psikologi. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 57–64. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.1997>
- Tamimi, R. U., & Fajar Junaedi, S. S. M. S. (2017). *Musik Sebagai Media Gerakan Sosial Baru (Studi Kualitatif Deskriptif dengan Menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik tentang Grup Musik Merah Bercerita)* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/53951/>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>